

STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING EKONOMI KECAMATAN JAMBU MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI AGROBISNIS

A. Aru Hadi Eka Sayoga

*Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Barenlitbangda)
Kabupaten Semarang
Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 20 Ungaran, Kabupaten Semarang*

Email: masaruhadi@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Jambu merupakan sentra produksi beberapa komoditas hasil pertanian yang cukup terkenal, seperti durian brongkol dan kopi gunung kelir. Upaya penggalian potensi utama wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan nilai tambah produk-produk yang dihasilkan agar daya saing wilayah Jambu sebagai daerah agropolitan semakin kuat. Perlu disusun strategi untuk meningkatkan agar daya saing wilayah Kecamatan Jambu sebagai daerah agropolitan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif-kualitatif, dari data dan analisis kuantitatif menghasilkan analisis kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Analisis yang digunakan adalah analisis kewilayahan, analisis kebijakan pengembangan wilayah, analisis potensi sumber daya lokal dan menghasilkan analisis untuk menyampaikan tujuan penelitian ini, yaitu analisis peningkatan daya saing. Dari hasil analisis, perlu membentuk sebuah pusat perdagangan yang spesifik dan memiliki skala pasar tingkat kabupaten dan dapat mengambil ceruk pasar di kabupaten/kota di sekitarnya dalam bentuk Farmers Market.

Kata kunci: *Agrobisnis, Nilai Tambah, Daya Saing, Farmers Market*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada zaman milenial ini, dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, keunggulan komparatif seperti keindahan bentang alam, kesuburan tanah, dan curah hujan yang tinggi tidaklah menjadi fokus utama pertanian sebagai penggerak untuk meningkatkan daya saing suatu wilayah, namun diperlukan keunggulan kompetitif yang menjadi penggerak. Keunggulan komparatif seperti

kondisi bentang alam yang indah dan kesuburan tanah yang tinggi di Kecamatan Jambu sebagai modal awal belumlah cukup untuk menjadikan Kecamatan Jambu sebagai Pusat Ekonomi berbasis agrobisnis di Kabupaten Semarang dan bukan menjadi tolok ukur bahwa Jambu memiliki keunggulan kompetitif dari wilayah lainnya. Perlu adanya penggalian potensi utama wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan nilai tambah produk-produk yang dihasilkan. Kelemahan yang masih

umum ditemukan dilapangan adalah klaster-klaster dan kelompok-kelompok usaha masih lemah dalam bekerjasama. Diperlukan upaya perencanaan dalam mendukung terciptanya daya saing wilayah yang dapat digarap secara optimal.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran upaya perencanaan yang menguatkan pengembangan potensi agribisnis di Kecamatan Jambu dalam mendukung peningkatan daya saing ekonomi wilayah Kecamatan Jambu pada khususnya dan Kabupaten Semarang pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejalan dengan program pemerintah pusat, pengembangan agrobisnis sebagai penyuplai sektor makanan dan minuman menjadi penopang perekonomian negara di era Indonesia 4.0. Dalam ranah nasional, dalam rangka menuju Indonesia 4.0 salah satu sektor yang digarap adalah sektor makanan dan minuman (*sumber: Making Indonesia 4.0. <https://www.kemenperin.go.id/download/18384>*). Pada tahun 2016, secara nasional sektor *Food and Beverages* berkontribusi 29 persen dari PDB manufaktur, 24 persen ekspor manufaktur, dan menyerap 33 persen tenaga kerja sektor manufaktur. Jika dibandingkan dengan negara lain, sektor makanan dan minuman Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena didukung oleh sumber daya pertanian yang berlimpah dan permintaan domestik yang besar. Strategi

untuk makanan dan minuman 4.0 diantaranya:

- 1) Mendorong produktifitas disektor hulu yaitu pertanian, peternakan, dan perikanan, melalui penerapan dan investasi teknologi canggih seperti sistem monitoring otomatis dan *autopilot drones*.
- 2) Karena lebih dari 80% tenaga kerja di industri ini bekerja di UMKM, termasuk petani dan produsen skala kecil, Indonesia akan membantu UMKM di sepanjang rantai nilai untuk mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi dan pangsa pasar mereka.
- 3) Berkomitmen untuk berinvestasi pada produk makanan kemasan untuk menangkap seluruh permintaan domestik di masa datang seiring dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen.
- 4) Meningkatkan ekspor dengan memanfaatkan akses terhadap sumber daya pertanian dan skala ekonomi domestik (*sumber: <https://www.kemenperin.go.id/download/18384>*).

Struktur ekonomi Kabupaten Semarang atas dasar harga berlaku didominasi oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 38,83%. Kontributor terbesar kedua adalah sektor konstruksi dengan kontribusi sebesar 13,98%. Kontributor terbesar ketiga terhadap struktur ekonomi Kabupaten Semarang adalah sektor pertanian, kehutanan, perikanan dengan kontribusi sebesar

11,28%. Komposisi ini tidak menunjukkan banyak perubahan dalam 6 tahun terakhir (*sumber: Kabupaten Semarang dalam Angka 2019*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif-kualitatif, dari data dan analisis kuantitatif menghasilkan analisis kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Data sekunder yang digunakan adalah Nilai Tukar Petani dan Statistik Pertanian Hortikultura Kabupaten Semarang. Data ini digunakan untuk menganalisis jenis tanaman pertanian yang berpotensi dan menjadi pemacu (trigger) untuk potensi lain yang dapat dikembangkan, serta bagaimana upaya optimalisasi jenis pertanian tersebut dalam upaya penguatan daya saing perekonomian Kecamatan Jambu. Analisis yang digunakan adalah analisis kewilayahan untuk mengukur kemampuan saat ini dan potensi secara umum. Dan analisis selanjutnya (analisis potensi sumber daya lokal) menggunakan analisis sebelumnya (analisis kewilayahan dan analisis kebijakan wilayah) yang dikerucutkan ke pengembangan agropolitan dengan basis pertanian lokal. Selanjutnya kolaborasi beberapa analisis sebelumnya menghasilkan analisis untuk menyampaikan tujuan penelitian ini, yaitu analisis peningkatan daya saing Kecamatan Jambu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Kewilayahan

Pendekatan ruang adalah pendekatan yang memperhatikan (Tarigan, 2004):

- a. Struktur ruang saat ini
- b. Penggunaan lahan saat ini
- c. Kaitan suatu wilayah terdapat wilayah tetangga.

Dari pendekatan tersebut diatas, analisis kewilayahan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Struktur ruang saat ini

Struktur ruang merupakan pembangkit berbagai aktivitas di dalam wilayah dan sangat berpengaruh dalam menentukan arah penggunaan lahan di masa yang akan datang (Tarigan, 2004). Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hirarkis memiliki hubungan fungsional.

Secara geografis, Kecamatan Jambu terletak antara 110°18'5" - 110°23'22" Bujur Timur dan 7°15'00" - 7°20'3" Lintang Selatan. Batas wilayah Kecamatan Jambu adalah Kabupaten Temanggung dan Kecamatan Sumowono di sebelah Barat, Kecamatan Ambarawa di sebelah Timur, Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Sumowono di sebelah Utara, serta Kecamatan Banyubiru di sebelah

Selatan. Kecamatan Jambu terbagi menjadi 9 Desa dan 1 Kelurahan.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 6 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Semarang 2011-2031, wilayah Kecamatan Jambu masuk dalam SWP 2 atau kawasan yang menjadi wilayah pengaruh dari Kota Ambarawa meliputi Kecamatan Ambarawa, Tuntang, Banyubiru, Bandungan, Jambu, Bawen dan Sumowono dengan pusat pengembangan di perkotaan Ambarawa; dan diarahkan mempunyai fungsi industri, pertanian, pariwisata, perdagangan dan jasa, fasilitas umum, permukiman, perikanan, serta pertahanan dan keamanan dengan fungsi pusat SWP adalah perdagangan dan jasa agribisnis, serta fasilitas umum.

Kecamatan Jambu memiliki posisi strategis dalam jalur Joglosemar (Jogjakarta-Solo-Semarang), terlebih pada jalur Semarang- Jogjakarta yang menjadi urat nadi distribusi barang serta bisnis pariwisata di Propinsi Jawa Tengah dan DIY. Namun karena struktur perkotaan Kecamatan Ambarawa lebih kuat, maka saat ini Kecamatan Jambu berfungsi sebagai penyangga Ambarawa.



Gambar 1 Peta Kecamatan Jambu

b. Penggunaan lahan saat ini

Luas wilayah Kecamatan Jambu adalah 5.167 km², dengan topografi lereng dan perbukitan dengan rata-rata ketinggian 631 mdpl.

Tabel 1 Jenis Penggunaan Lahan Di Kecamatan Jambu

No.	Jenis Penggunaan lahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Sawah	461	8,92
2	Tegal	3.624	70,14
3	Pekarangan	532	10,30
4	PTP	349	6,75
5	Lain-lain	201	3,89
	TOTAL	5.167	100

Sumber: Kecamatan Jambu Dalam Angka 2019

Luas lahan sawah 461 km², tegal 3.624 km², pekarangan 532 km², PTP 349 km² dan lain-lain 201 km². Dengan dominasi kontur yang berlereng dan berbukit maka pengembangan yang sesuai adalah pemanfaatan lahan untuk tanaman hortikultura dan perkebunan.

c. Kaitan suatu wilayah terhadap wilayah tetangga

Keterkaitan Kecamatan Jambu terhadap wilayah disekitarnya dapat dilihat pada karakteristik perkotaan yang ada didalamnya. Untuk perbandingan, digunakan 4 (empat) kecamatan lain di sekitar Kecamatan Jambu yang berbatasan langsung sebagai pembanding. Adapun ciri-ciri wilayah perkotaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor banyaknya fasilitas. Adapun fasilitas yang diukur dalam hal ini adalah pusat perbelanjaan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan (diolah dari Tarigan, 2004). Adapun jumlah fasilitas tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini.

1) Pusat Perbelanjaan

Untuk melihat kondisi pusat perbelanjaan eksisting Kecamatan Jambu, kondisinya perlu kita bandingkan dengan kecamatan lain yang terdekat atau memiliki tipologi yang hampir sama dan dibandingkan juga dengan total pusat perbelanjaan di seluruh wilayah Kabupaten Semarang. Adapun data pusat perbelanjaan tahun 2018 dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2 Jumlah Pusat Perbelanjaan di Kecamatan Jambu dan sekitarnya

No.	Lokasi	Toko Modern	Supermarket	Pasar Tradisional	Pasar Hewan	Pasar Buah	Pasar Sayur
1.	Jambu	1	0	2	7	0	0
2.	Bandungan	4	0	2	0	0	1
3.	Banyuwiru	3	0	3	0	0	0
4.	Sumowono	1	0	1	1	0	0
5.	Ambarawa	10	1	3	0	0	0
6.	Kabupaten Semarang	105	4	33	7	0	1

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka 2019

Dari data diatas, Kecamatan Jambu tidak terlalu menonjol dalam jumlah fasilitas pusat perbelanjaan. Masih dibawah Ambarawa dan Bandungan dalam jumlah toko modern. Namun Jambu memiliki pasar hewan lingkup lokal, sebagaimana di Kecamatan Sumowono juga terdapat pasar hewan.

2) Fasilitas pendidikan

Tabel 3 Jumlah Sekolah (Negeri dan Swasta) di Kecamatan Jambu dan sekitarnya

No.	Lokasi	TK	RA	SD	MI	SMP	MTs	SMA	MA	SMK
1.	Jambu	28	8	19	7	4	2	1	-	1
2.	Bandungan	18	10	24	11	5	5	1	2	3
3.	Banyuwiru	10	10	23	6	5	2	1	-	1
4.	Sumowono	17	10	25	3	4	2	1	-	1
5.	Ambarawa	25	7	29	6	12	1	4	-	5
6.	Kabupaten Semarang	407	201	498	1.643	101	41	25	10	44

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka 2019 (Dengan Penyesuaian).

Dari data diatas, Kecamatan Jambu tidak terlalu menonjol dalam jumlah fasilitas pendidikan. Masih jauh dibawah Ambarawa dan Bandungan yang memiliki banyak fasilitas pendidikan mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga SMA dan sederajat.

3) Fasilitas kesehatan

Tabel 4 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Jambu dan sekitarnya

No.	Lokasi	Rumah Sakit Umum	Puskesmas	Puskesmas Pembantu
1.	Jambu	0	1	3
2.	Bandungan	0	2	2
3.	Banyuwiru	0	1	3
4.	Sumowono	0	1	5
5.	Ambarawa	2	1	2
6.	Kabupaten Semarang	5	26	67

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka 2019

Dari data diatas, Kecamatan Jambu tidak terlalu banyak dibangun fasilitas kesehatan. Fasilitas terdekat untuk rumah sakit umum masih harus dibawa ke Ambarawa yang memiliki 2 (dua) sumah sakit umum. Untuk Puskesmas masih 1 (satu) unit yang mana sama dengan di Banyubiru, Sumowono, dan Ambarawa.

Analisis Kebijakan Pemerintah

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 6 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Semarang 2011-2031 disebutkan bahwa Strategi penyediaan ruang wilayah dan prasarana wilayah sebagai penyangga perekonomian utamanya dengan pengembangan kawasan untuk fungsi permukiman, industri, pertanian, pariwisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dengan mengembangkan kawasan pertanian produktif melalui sistem agropolitan terutama di Kecamatan Sumowono, Bandungan, Jambu, Getasan, Suruh, Susukan, Kaliwungu, Pabelan, Bringin dan Bancak didukung penyediaan infrastruktur penunjang. Selain itu dalam Perencanaan Sistem Pelayanan Perkotaan menurut Perda RTRW ini, Kawasan Jambu juga direncanakan dibentuk sebagai **kawasan agropolitan** disamping kawasan Sumowono, Bandungan, Getasan, Suruh, Susukan, Kaliwungu, Pabelan, Bringin dan Bancak.

Sedangkan menurut Lampiran Peraturan Presiden Nomor 79 tahun 2019, disebutkan bahwa aspek ekonomi dalam pengembangan sektor pertanian adalah Potensi Agropolitan Sub Terminal

Agribisnis (STA) Sumowono komoditas kopi dan padi organic.

Dengan dukungan kebijakan pemerintah tersebut, diharapkan Kecamatan Jambu dapat berkontribusi untuk memperkuat posisi sebagai penghasil kopi utama Kabupaten Semarang. Bentuk kontribusi yang paling nyata adalah dengan peningkatan produksi kopi gelondong maupun *roasted coffee bean*. Jika hal ini dimaksimalkan, pendapatan masyarakat akan meningkat.

Sebagai perbandingan, Kabupaten Temanggung yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Jambu, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Temanggung tahun 2011 – 2031 juga mengembangkan kawasan agropolitan, khususnya sebagai pengembangan kawasan sentra produksi. Adapun kecamatan yang masuk dalam kawasan agropolitan di Kabupaten Temanggung adalah Kecamatan Kledung, Pringsurat, Gemawang dan Selopampang. Kecamatan Pringsurat berbatasan langsung dengan Jambu dan memiliki karakteristik alam yang mirip.

Kawasan Agropolitan dalam Perda RTRW Kabupaten Temanggung mengandung pengertian kawasan yang terdiri dari atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis.

Pendekatan yang cukup serupa dilakukan juga oleh Kabupaten Temanggung. Di wilayah Kabupaten Temanggung terdapat pusat agroekspo di Soropadan (kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung) seluas 6,5 hektar yang dikelola oleh Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah, namun karakteristik tempat tersebut lebih pada kegiatan rekreatif-edukatif dan promotif namun bersifat ekspo dan dilaksanakan secara tahunan (*sumber: penggalan informasi dari berbagai sumber*).

Analisis Pengembangan Potensi Pertanian Lokal

Menurut Ricardson (Ricardson, 1969 dalam Tarigan, 2004), aktivitas ekonomi atau perusahaan cenderung untuk berlokasi pada pusat kegiatan sebagai usaha mengurangi ketidakpastian dalam keputusan yang diambil guna meminimumkan risiko (Tarigan, 2004). Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk mengurangi risiko jatuhnya usaha yang memiliki lokalitas tinggi seperti di Kecamatan Jambu yang terkenal dengan durian brongkol dan kopi gunung kelir, diperlukan tempat pusat kopi dan durian yang dapat dijangkau konsumen dengan mudah yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Dengan adanya pusat durian dan kopi sebagai *trigger*, diharapkan dapat juga dikembangkan usaha komplementer dari kegiatan agroindustri pengolahan durian dan kopi tersebut, baik berupa penjualan secara segar maupun pengolahan lebih lanjut.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Menurut BPS (2019), NTP ini merupakan nilai tukar antara barang/produksi pertanian

dengan barang-barang konsumsi dan faktor produksi yang dibutuhkan petani yang dinyatakan dalam persen. NTP berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari perkembangan harga barang yang dijual petani serta barang dan jasa yang dikonsumsi petani. Apabila harga produk pertanian yang dihasilkan petani naik dengan persentase lebih besar dari persentase kenaikan barang dan jasa yang dibayar petani, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka NTP naik, dengan sendirinya pendapatan petani relatif lebih besar dari kenaikan pengeluaran atau terjadi surplus. Dengan demikian secara konseptual, hubungan antara NTP dan tambahan pendapatan petani sangat erat. Karena pendapatan petani sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan, maka NTP merupakan indikator yang relevan untuk menunjukkan perkembangan tingkat kesejahteraan petani (BPS, 2019).

Sehingga agar pertanian memiliki manfaat yang dirasakan langsung oleh petani, maka upaya yang dilakukan adalah meningkatkan NTP agar lebih dari 100%. Menurut Bappenas (2013), karakteristik NTP yang tinggi dilihat dapat dari berkembangnya kegiatan pembangunan yang berjalan juga telah meningkatkan pendapatan rumahtangga pertanian, baik pada rumahtangga berbasis agroekosistem lahan sawah dengan komoditas utama tanaman padi maupun rumahtangga berbasis tanaman perkebunan. Peningkatan pendapatan rumahtangga terutama disebabkan oleh peningkatan pendapatan dari kegiatan di luar pertanian (non pertanian) dan pendapatan dari usahatani

on-farm). Hal tersebut mensiratkan bahwa di masa depan, prospek pertanian *on-farm* kurang dapat diandalkan untuk meningkatkan daya saing. Oleh karena itu diharapkan Kecamatan Jambu dapat meningkatkan pendapatan penduduk dengan mengoptimalkan hasil-hasil pertanian yang dapat diolah lebih lanjut melalui UMKM agar tercipta penambahan nilai produksi.

Jika melihat kondisi riil, saat ini NTP Kabupaten Semarang sudah diatas 100%. Dari data BPS, selama periode Januari-Nopember 2018, NTP Kabupaten Semarang cukup berfluktuasi dengan range 101,54-105,30. Seluruh bulan pada tahun 2018 nilai NTP semua berada di atas 100. Rata-rata NTP Kabupaten Semarang tahun 2018 sebesar **103,11**. Hal ini berarti rata-rata petani di Kabupaten Semarang mempunyai daya beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya produksi pertaniannya (*sumber: Nilai Tukar Petani Kabupaten Semarang 2018; BPS, 2019*).

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa petani masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memiliki pilihan untuk mengembangkan produksi. Agar hasil yang didapatkan lebih bernilai, maka usaha yang dilakukan adalah peningkatan produksi pertanian sebagai *raw materials* untuk industri-industri yang ada di sekitarnya.

Jika melihat potensi hasil pertanian, khususnya hortikultura dan perkebunan di Kecamatan Jambu cukup bervariasi, namun akan kita ambil saja beberapa jenis hasil lain yang dihasilkan dari Jambu yang memiliki prosentase diatas 25% dari total

produksi di Kabupaten Semarang. Persentase 25% ini diambil dengan asumsi bahwa terdapat 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Jika output produksi diatas 25% maka, kecamatan ini merupakan produsen yang signifikan dalam mensuplai produk yang dijual dan dapat merajai pasar, paling tidak untuk jangkauan pasar lokal. Beberapa produk usahatani yang dihasilkan dari potensi lokal Kecamatan Jambu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Hasil Produksi Sayuran di Kecamatan Jambu tahun 2017-2018

No.	Jenis komoditas tanaman hortikultura	KECAMATAN JAMBU		KABUPATEN SEMARANG		PERSENTASE (%)	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018
		produksi (kui)	produksi (kui)	produksi (kui)	produksi (kui)		
(1)	(2)	(4)	(6)	(8)	(10)	(4:8)	(6:10)
1	Cabai Besar	736	918	160.157	156.588	0,460	0,724
2	Cabai Rawit	815	636	78.928	92.025	1,033	0,870
3	Jambu	77.063	72.276	860.811	1.273.800	8,952	13,075

Sumber: Diolah dari Statistik Pertanian Hortikultura Kabupaten Semarang Tahun 2018.

Tabel 6 Hasil Produksi Buah-buahan di Kecamatan Jambu tahun 2017-2018

No.	Jenis komoditas tanaman hortikultura	KECAMATAN JAMBU		KABUPATEN SEMARANG		PERSENTASE (%)	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018
		produksi (kui)	produksi (kui)	produksi (kui)	produksi (kui)		
(1)	(2)	(4)	(6)	(8)	(10)	(4:8)	(6:10)
1	Alpukat	1.922,000	3.376,000	100.479,000	183.752,000	1,91	4,65
2	duku/langsep/kokosan	-	101,000	383,000	1.283,000	-	16,20
3	Durian	9.782,000	31.559,000	41.241,000	90.922,000	23,72	46,79
4	Jambu biji	108,000	116,000	10.830,000	20.673,000	1,00	0,91
5	Mangga	217,000	2.446,000	81.136,000	69.479,000	0,27	2,90
6	Melinjo	478,000	405,000	7.539,000	11.728,000	6,34	2,59
7	Nangka/cepedak	4.933,000	4.689,000	18.860,000	65.218,000	26,16	30,30
8	Pepaya	2.171,000	1.468,000	12.870,000	11.896,000	16,87	13,17
9	Petai	932,000	956,000	41.131,000	52.566,000	2,27	7,97
10	Pisang	850,000	1.059,000	117.880,000	113.468,000	0,72	0,68
11	Rambutan	963,000	370,000	42.487,000	22.758,000	2,27	4,82
12	Salak	2.812,000	2.420,000	8.933,000	8.101,000	31,48	19,23
13	Sawo	66,000	54,000	1.188,000	956,000	5,56	4,67
14	Sirsat	138,000	372,000	5.960,000	9.795,000	2,32	4,00
15	Sukun	125,000	104,000	4.352,000	10.910,000	2,87	1,57

Sumber: Diolah dari Statistik Pertanian Hortikultura Kabupaten Semarang Tahun 2018.

Tabel 7 Hasil Produksi Biofarmaka di Kecamatan Jambu tahun 2017-2018

No.	Jenis komoditas tanaman hortikultura	KECAMATAN JAMBU		KABUPATEN SEMARANG		PERSENTASE (%)	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018
		produksi (kg)	produksi (kg)	produksi (kg)	produksi (kg)		
(1)	(2)	(4)	(6)	(8)	(10)	(4:8)	(6:10)
1	Jahe	120.000	150.000	6.207.527	8.793.952	1,93	6,63
2	kapulaga	7.890	1.360	2.170.671	2.042.795	0,36	0,48
3	Kunyit	-	645	2.221.510	1.241.534	0,00	0,14
4	laos/lengkuas	200.000	360.000	398.022	467.262	0,05	0,54
5	Mahkota Dewa	3.840	-	3.840	-	100	-
6	Mengkudu	1.100	-	1.100	-	100	-
7	Temulawak	43.000	6.300	436.332	208.337	9,85	4,24

Sumber: diolah dari Statistik Pertanian Hortikultura Kabupaten Semarang tahun 2018.

Tabel 8 Hasil Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Jambu Tahun 2018

No.	Jenis komoditas tanaman perkebunan	Produksi Tahun 2018 (ton)		PERSENTASE (%)
		Kecamatan Jambu	Kabupaten Semarang	
(1)	(2)	(3)	(4)	(3:4)
1	Kelapa	300,910	3624,120	8,303
2	Cengkeh	21,360	142,720	14,966
3	Kopi Robusta	542,330	1415,890	38,303
4	Vanili	0,200	0,450	44,444
5	Kopi Arabica	1,070	35,450	3,018

Sumber: Nilai Tukar Petani Kabupaten Semarang Tahun 2018.

Dari hasil analisis diatas, maka hasil usahatani yang potensial dikembangkan di Kecamatan Jambu dengan prosentase diatas 25% dari total produksi di Kabupaten Semarang, adalah:

- a. Durian (46,79%)
- b. Vanili (44,44%)
- c. Kopi Robusta (38,30%)
- d. Nangka/cedepak (30,30%)

Analisis Peningkatan Daya Saing

Menurut Kuncoro (2002), lingkungan local memainkan peranan vital dalam proses difusi produk dan teknologi baru. Terutama didorong elemen-elemen yang saling berkaitan dalam suatu klaster secara, (1) *vertical* atau konvergensi dimana beberapa proses terlibat; (2) *lateral*, dimana tahapan yang sama dari semua lini terlibat; (3) *diagonal* yang melibatkan proses jasa, seperti perbaikan, perdagangan, pengumpulan, dll. Hal ini terkait dengan upaya ketiga untuk menguatkan peran warga local dengan segala lokalitasnya untuk membentuk suatu klaster usaha yang unik, memiliki *value added* yang tinggi dan memberikan rasa *kangen* dari *end-user* atau konsumen untuk kembali lagi ke tempat tersebut.

Menurut Porter (1991) (Porter, 1991 dalam Alkadri, dkk. 2001 (ed)), keunggulan daya saing suatu wilayah ditentukan oleh 4 (empat) faktor pokok, yaitu faktor produksi, kondisi permintaan pasar, industri-industri terkait dan industri pendukung, serta strategi perusahaan, struktur dan persaingan. Selain itu ada juga factor pendukung yang juga mempengaruhi keunggulan daya saing suatu wilayah, peluang dan peranan pemerintah adalah factor penunjang menurut Porter. Sementara itu standarisasi dan lingkungan adalah dua faktor lainnya menurut Jolly (2001) (Alkadri, dkk. 2001 (ed)).

Menilik pada teori porter tersebut, setidaknya Kecamatan Jambu memiliki keempat faktor daya saing tersebut. Adapun keunggulan daya saing berdasarkan faktor-faktor tersebut adalah:

1. Produksi

Ketersediaan faktor produksi seperti tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan infrastruktur menjadi modal yang cukup baik untuk pengembangan produksi. Dengan jumlah pekerja di sektor pertanian yang terdiri dari petani dan butuh tani sebesar 19,24% dari total penduduk atau sebanyak 7.854 jiwa dari total penduduk Kecamatan Jambu (data tahun 2018, sumber: Kabupaten Semarang dalam Angka 2019).

Tabel 9 Jumlah Penduduk Kecamatan Jambu menurut Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase Penduduk di Kec. Jambu (%)	Persentase Terhadap Penduduk Kab. Semarang (%)
		Kecamatan Jambu		
1	Belum/Tidak Bekerja	10.973	26,88	1,36
2	Mengurus Rumah Tangga	3.299	8,08	0,41
3	Pelajar/Mahasiswa	3.335	8,17	0,41
4	Pensiunan	168	0,41	0,02
5	Pegawai Negeri Sipil	267	0,65	0,03
6	TNI	53	0,13	0,01
7	Kepolisian RI	19	0,05	0,00
8	Perdagangan	475	1,16	0,06
9	Petani	7.753	18,99	0,96
10	Karyawan Swasta	5.436	13,32	0,67
11	Buruh Harian Lepas	2.357	5,77	0,29
12	Buruh Tani/Pekebun	101	0,25	0,01
13	Pembantu Rumah Tangga	30	0,07	0,00
14	Tukang Batu	33	0,08	0,00
15	Guru	173	0,42	0,02
16	Perawat	19	0,05	0,00
17	Sopir	33	0,08	0,00
18	Perangkat Desa	43	0,11	0,01
19	Lainnya	6.255	15,32	0,77
	Jumlah Penduduk Kec. Jambu (jiwa)	40.822		
	Jumlah Penduduk Kab. Semarang (jiwa)	808.062		

Sumber: Kecamatan Jambu dalam Angka Tahun 2019.

2. Kondisi Permintaan Pasar

Dengan semakin menggeliatnya usaha warung kopi, kafe dan *coffeeshop* di kota-kota besar menjadi peluang Kopi dari Jambu, permintaan domestik cukup tinggi dan ekspor juga tinggi. Suplai Rata-rata ekspor produksi kopi premium dari Kecamatan Jambu bisa mencapai 100 ton per tahun untuk memenuhi permintaan berbagai negara di kawasan Timur Tengah (sumber: *Republika*, 22 Januari 2020, *Rubrik Nusantara*).

Sedangkan produksi vanili terus dikembangkan dengan perluasan area

tanam dan penambahan jumlah bibit untuk dikembangkan. Vanili yang dihasilkan hampir seluruhnya diekspor ke Jerman.

3. Industri-industri terkait dan industri pendukung

Jumlah UMKM yang terdapat pada Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang, pada jenis usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Semarang terdapat 743 usaha dan pada jenis usaha Industri Pengolahan di Kabupaten Semarang sebanyak 3.204 usaha. Dari jumlah diatas, di Kecamatan Jambu terdapat 182 usaha atau sebesar 24,50% dan 356 usaha industri pengolahan atau sebesar 11,11% dari nilai total Kabupaten Semarang.

4. Strategi perusahaan, struktur dan persaingan

Kopi gunung kelir dan durian Brongkol yang merupakan brand yang terbangun di Kecamatan Jambu. Untuk mengembangkan produksi kopi gunung kelir, maka dibentuklah gabungan kelompok-kelompok tani (Gapoktan). Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Gunung Kelir Jambu Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, yang mengolah Kopi Gunung Kelir, yaitu kopi jenis robusta produksi petani kopi yang ditanam di Gunung Kelir, berhasil meraih juara ketiga nasional kontes kopi special di tahun 2009 yang diselenggarakan Badan Pengurus Pusat (BPP) Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) bekerja

sama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkako) Jember, Jawa Timur (*sumber: <http://jambu.semarangkab.go.id>*).

Jika melihat kondisi yang ada, Kecamatan Jambu adalah penghasil durian yang sudah cukup terkenal, sedangkan di Kabupaten Semarang belum ada pasar buah. Hal ini dapat menjadi peluang bagi Kecamatan Jambu untuk menjadi sentra buah-buahan dan pendirian pasar buah dengan pendorong utama adalah buah durian. Hal ini memberi peluang pula untuk pendirian sentra atau pasar pertanian hortikultura dan perkebunan, yang salah satunya adalah kopi.

Untuk karakteristik Kabupaten Semarang yang lebih mengedepankan usaha kecil seyogyanya dapat dibentuk sebuah system klaster yang sinergis dan saling menunjang dan/atau mendukung klaster-klaster tersebut. Dalam pengertian bahwa klaster satu menjadi komplementer dari klaster lain dan juga memiliki ketergantungan untuk dapat bertahan hidup.

Pasar perkotaan yang terletak lebih dekat dengan penduduk berpenghasilan tinggi melaporkan penjualan rata-rata lebih tinggi dengan pasar terbesar dan tersukses membawa perjalanan lebih jauh dan lebih tinggi pengeluaran basis pelanggan. Pasar berpenghasilan tertinggi ada di komunitas perkotaan dengan yang berpendidikan lebih tinggi, lebih tinggi berpenghasilan, rentang yang lebih luas, dan populasi yang lebih padat. Setiap pangsa pasar unik dan istimewa, tanpa melihat lokasi (Varner dan Otto (2008) dalam Smith, 2015).

Pada dasarnya, *Farmers Market* ada untuk memberikan ruang bagi produsen, baik petani, pengrajin, pengumpul atau penyedia, untuk menjual produk mereka langsung ke pelanggan. Di pasar, para produsen ini, bersama keluarga, teman, atau karyawan mereka, mengambil peran sebagai *vendor*. Pasar yang paling sukses biasanya menyediakan berbagai macam produk termasuk tetapi tidak terbatas pada kerajinan, bunga, dan/atau barang khusus (Holloway, Lewis, dan Kneafsey, 2000 dalam Smith 2015).

Menurut Smith (2015) terdapat lima fungsi nyata *Farmers Market*, yaitu: (1) sebagai mesin ekonomi; (2) sebagai pendukung produksi petani kecil; (3) sebagai tempat interaksi langsung produsen dan konsumen; (4) sebagai pemasok makanan dari komunitas; dan (5) ramah lingkungan. Juga telah diidentifikasi ada empat fungsi laten *Farmers Market*, yaitu: (1) sebagai pembangun karakter masyarakat; (2) sebagai pengalaman sosial yang menyenangkan; (3) lokasi pemberi margin keuntungan yang lebih tinggi; dan (4) sebagai lokasi pemberi hak istimewa petani.

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan dapat diketahui beberapa hal ditemukan dalam kondisi eksisting yang mempengaruhi daya saing wilayah Kecamatan Jambu adalah:

1. Kecamatan Jambu belum memiliki pusat perbelanjaan yang berskala kabupaten dan pangsa pasar yang masih lokal.

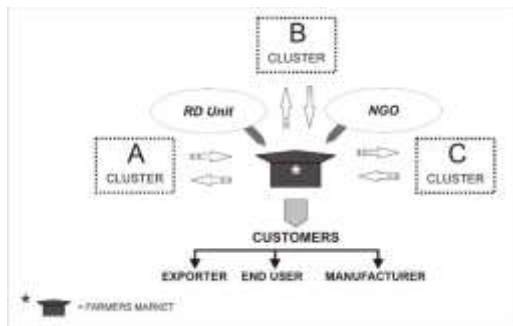
2. Potensi yang cukup tinggi dari hasil pertanian hortikultura dan perkebunan Kecamatan Jambu, khususnya sebagai penghasil durian (46,79%), vanili (44,44%), kopi robusta (38,30%) dan nangka/cempedak (30,30%).
3. Kecamatan Jambu masuk wilayah agropolitan Kabupaten Semarang.
4. Kabupaten Semarang belum memiliki pasar buah sebagai sentral perdagangan buah tingkat regional.

Untuk dapat meningkatkan daya saing wilayah Kecamatan Jambu perlu dilakukan strategi:

1. Pembentukan klaster pengolahan sumber daya local, khususnya hasil pertanian agar memiliki nilai jual dan ada peningkatan nilai tambah yang signifikan dari bahan dasarnya. Aglomerasi usaha-usaha kecil sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan usaha-usaha kecil dan rumah tangga yang identic, serta mengurangi ongkos produksi dan distribusi.
2. Penguatan organisasi klaster yang telah terbentuk dengan pendekatan komplementer. Klaster-klaster yang saling melengkapi ini dimaksudkan agar output klaster satu menjadi input klaster yang lain. Diharapkan klaster-klaster ini dapat saling mendukung keberlangsungan hidup dan pengembangan produknya sertadapat menguatkan satu sama lain tanpa mengurangi sifat kompetitif didalamnya, karena jiwa kompetitif juga perlu dipupuk dan tetap dikendalikan agar klaster-klaster ini dapat terus menjaga kualitas barang dan memenuhi standar pasar. Hal ini perlu pendekatan yang tepat kepada klaster-klaster yang dilakukan secara kontinyu sehingga dapat terbentuk pola yang memiliki keberlanjutan (*sustainable*). Organisasi klaster yang rapi akan mengurangi konflik internal dan antarklaster, sehingga klaster-klaster ini tidak “saling membunuh”.
3. Meningkatkan peran teknologi di dalam klaster agar dapat menjaga keunggulan kompetitifnya serta dapat terus berinovasi dalam pengembangan produknya untuk terus memenuhi permintaan pasar yang dinamis. Perlu peran Unit Litbang dan LSM serta LPPM perguruan tinggi agar dapat mendukung dalam upaya penciptaan inovasi dan pengembangan produk. Keterbukaan klaster-klaster ini menerima teknologi baru (*inclusive cluster*) akan membantu klaster menyesuaikan kondisi dan keinginan pasar yang berkembang dinamis dan kadangkala tidak terduga sebelumnya sehingga keberlangsungan usahanya tetap terjaga.
4. Membentuk sebuah pusat perdagangan yang spesifik dan memiliki skala pasar tingkat kabupaten dan dapat mengambil ceruk pasar di kabupaten/kota di sekitarnya. Hal ini diperlukan untuk membangun citra kota Jambu sebagai agropolitan Kabupaten Semarang. Bentuk yang diusulkan adalah *Farmers Market*. *Farmers Market* adalah ruang yang dibentuk bagi produsen, baik

petani, pengrajin, pengumpul atau penyedia, untuk menjual produk mereka langsung ke pelanggan (Smith, 2015).

5. Dengan adanya pusat perdagangan berbentuk *Farmers Market* pembeli dan penjual secara nyaman dapat melakukan transaksi serta dapat informasi diberikan kepastian harga, jumlah stok yang ada, dan kontak yang bisa dihubungi. Hal ini diperlukan saat perusahaan manufaktur membutuhkan *supply* dalam skala besar, maka petani perseorangan dan/atau klaster usaha dapat memenuhi kebutuhan industri.



Sumber: Hasil Analisis (2020). Diolah dari berbagai sumber.

Gambar 2 Pembentukan Farmers Market dan Perannya bagi Klaster Usaha dan Konsumen

6. Dengan adanya pendirian pusat perdagangan pertanian (*Farmers Market*) sebagai *trigger* dan etalase bagi klaster-klaster usaha yang ada di sekitarnya, serta perusahaan pengolahan agroindustri (manufaktur) sebagai *value chain* produk pertanian dengan *Farmers Market* sebagai *supplier* *raw material*-nya. Hal ini diperlukan untuk memutus rantai tengkulak yang biasa mempermainkan harga komoditas dan juga berdampak pada meningkatnya

posisi tawar petani karena harga yang wajar dan lebih menguntungkan yang didapatkan di *Farmers Market*.

7. Penguatan karakteristik *Farmers Market* ini agar mampu mengakomodasi pada pangsa pasar masyarakat kelas menengah yang memiliki pendapatan yang lebih dari kebutuhannya, memiliki opsi yang lebih banyak terhadap gaya hidup, serta terhadap lebih berorientasi pada selera dan kenyamanan (disarikan dari Smith, 2015 dan analisis penulis).
8. *Farmers Market* yang terbentuk juga perlu dibuat organisasi dan birokrasi yang jelas dan diisi oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya. Birokratisasi ini memanifestasikan dirinya tidak hanya dalam fisik tata letak pasar, tetapi juga dalam kebijakan yang menjadi dasar pasar. Penyusunan pedoman praktik produksi, jenis produk, dan penetapan harga mengatur pasar dan *supplier* harus mengikuti aturan ini untuk memiliki ruang untuk menjual. Sebagian besar pasar memiliki pasar direktur serta dewan direksi, terdiri dari beberapa *vendor* yang lebih veteran, dan kelompok inilah yang menentukan struktur dan organisasi pasar (Smith, 2015).
9. Peran pemerintah daerah lebih pada orientasi jangka panjang dengan membantu dalam penyertaan modal dan promosi ke luar daerah dalam penyelenggaraan event atau kegiatan di lokasi pusat perdagangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Jambu belum memiliki pusat perbelanjaan yang berskala kabupaten dan pangsa pasar yang masih lokal.
2. Kecamatan Jambu memiliki potensi yang cukup tinggi dari hasil pertanian hortikultura dan perkebunan, khususnya sebagai penghasil durian (46,79%), vanili (44,44%), kopi robusta (38,30%) dan nangka/cempedak (30,30%).
3. Kecamatan Jambu direncanakan sebagai wilayah agropolitan Kabupaten Semarang, hal ini dapat menjadi peluang Kabupaten Semarang untuk memiliki pasar buah sebagai sentral perdagangan buah tingkat regional.
4. Perlu pembentukan kluster pengolahan sumber daya lokal dengan meningkatkan peran teknologi di dalam kluster.
5. Penguatan organisasi kluster yang telah terbentuk dengan pendekatan komplementer.
6. Membentuk sebuah pusat perdagangan yang spesifik dan memiliki skala pasar tingkat kabupaten dalam bentuk Farmers Market, dengan dilengkapi organisasi dan birokrasi yang jelas dan diisi oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya.
7. Peran pemerintah daerah lebih pada orientasi jangka panjang.

Saran

1. Agar karakteristik usaha yang mendukung peningkatan daya saing jambu ini diharapkan dibangun sinergitas antar perangkat daerah di Kabupaten Semarang. Dinas Pertanian sebagai pendorong untuk para pelaku usaha on-farm dapat terus meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dan bekerja sama dengan Dinas tenaga kerja dapat membantu mencetak sumber daya manusia yang memiliki keahlian agribisnis.
2. Dinas Pertanian dapat memberikan support dalam sertifikasi dan insentif untuk pengajuan hak atas kekayaan intelektual yang dihasilkan para pelaku usaha.
3. Dinas Perdagangan dan Perindustrian dapat membantu dalam penyediaan lokasi pusat perdagangan dan mendesain bentuk pusat perdagangan yang menonjolkan karakteristik lokal yang kuat dan unik, bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, dkk (ed.). 2001. *Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Pusat Pengkajian Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian Pengembangan Teknologi.
- Bappenas. 2013. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019.
https://www.bappenas.go.id/files/2713/9772/4567/Buku_Analisis_NTP_Sebagai_Bahan_Penyusunan_RPJMN_2015-2019.pdf. Diakses tanggal 3 Maret 2020.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2019. Making Indonesia 4.0.
<https://www.kemenperin.go.id/download/18384>. Diakses tanggal 3 Maret 2020.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Pemerintah Kabupaten Semarang. 2011. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang tahun 2011-2031.
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. 2012. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Temanggung tahun 2011-2031.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Smith, Nicholas J. 2015. Functions of the Community Farmers' Market: A Sociological Analysis; Honor Thesis.
<https://libres.uncg.edu/ir/asu/f/Smith,%20Nicholas%20Spring%202015.pdf>. Diakses tanggal 7 Maret 2020.
- Tarigan, Drs. Robinson, MRP. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2019. *Kabupaten Semarang dalam Angka Tahun 2019*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Tim Penyusun. 2019. *Kecamatan Jambu dalam Angka Tahun 2019*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Tim Penyusun. 2019. *Nilai Tukar Petani Kabupaten Semarang Tahun 2018*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Tim Penyusun. 2019. *Statistik Pertanian Hortikultura Kabupaten Semarang Tahun 2017-2018*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.